

Penguatan *Prophetic Parenting* Bagi Orangtua Di Kelurahan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta

Sutipyo Ru'iya^{*a}, Teguh Santoso Dody S^b, Herina Octaviani Saputri^c

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan^{a,b,c}

*sutipyo@pai.uad.ac.id

Abstract

Some research on parenting has resulted in parenting having a long impact on children's lives. Parenting is a process of internalizing the values of life and character to children. Implications of care will be reflected on the character of the child in the next period. Weak character of children today are often carried by the media, of a part of the impact of parental care. Muslims have parenting is believed to be a comprehensive parenting known as prophetic parenting. Prophetic parenting is parenting that is extracted from the values taught by the Prophet. There are five concepts taught by the Prophet parenting namely: Qudwah hasanah (a good example), mauidzah Hasanah (good advice), al-'adah (habituation), al-mulahadzah (attention), uqubah wa ujarah (proportional). The Community Service Program (PPM) provides reinforcement to parents about the care. This PPM was carried out on 15 December 2019, 3 and 13 January 2020. The method used was tabligh (counseling and recitation) at women's meetings, recitation at the mosque and at the mosque. Through several times counseling and recitation has strengthened the awareness of parents to implement the Prophet's style of care.

Kata kunci: *prophetic parenting, mulahadzah, 'adah, uqbah wa ujarah, mauidzah, qudwah, tabligh*

Abstrak

Beberapa penelitian tentang pengasuhan menghasilkan bahwa pengasuhan mempunyai dampak panjang dalam kehidupan anak. Pengasuhan merupakan proses internalisasi nilai-nilai kehidupan dan karakter kepada anak. Implikasi pengasuhan akan tercermin dari karakter anak pada masa berikutnya. Lemahnya karakter anak zaman sekarang yang sering diungkap media, tentu merupakan bagian dari dampak pengasuhan orangtua. Umat Islam mempunyai pola pengasuhan yang diyakini merupakan pengasuhan komprehensif yang dikenal dengan prophetic parenting. Prophetic parenting merupakan pola pengasuhan yang disarikan dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah. Ada lima konsep pola pengasuhan yang diajarkan Rasulullah yaitu: qudwah hasanah (contoh yang baik), mauidzah hasanah (nasihat yang baik), al-'adah (pembiasaan), al-mulahadzah (perhatian), uqubah wa ujarah (proporsional). Program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini memberi penguatan kepada para orangtua tentang pengasuhan tersebut. PPM ini dilaksanakan tanggal 15 Desember 2019, 3 dan 13 Januari 2020. Metode yang digunakan adalah tabligh (penyuluhan dan pengajian) di pertemuan ibu-ibu, pengajian di musholla dan di masjid. Melalui beberapa kali penyuluhan dan pengajian telah menguatkan kesadaran orangtua untuk mengimplementasikan pengasuhan ala Rasulullah tersebut.

Kata kunci: *prophetic parenting, mulahadzah, 'adah, uqbah wa ujarah, mauidzah, qudwah, tabligh*

1. Pendahuluan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) anak terlantar di Indonesia sangat tinggi dan berada pada kondisi yang memprihatinkan. Pada tahun 2002 jumlah anak terlantar pada usia 5-18 tahun di 30 provinsi telah mencapai 3.488.309 anak. Jumlah balita terlantar mencapai 117.882 anak. Sedangkan jumlah anak yang berpotensi terlantar mencapai 10.322.674. Sungguh ini jumlah yang fantastis sehingga berpotensi menjadi gunung es yang berakibat pada kenakalan anak dan permasalahan sosial lainnya (Eliasa, 2011).

Kondisi di atas menjadi keperhatian sendiri bagi seluruh insan yang bergelut di dunia pendidikan. Keterlantaran anak tentu disebabkan oleh pengasuhan yang tidak baik. Sementara itu, keberhasilan pendidikan salah

satunya dipengaruhi oleh baik dan buruknya pengasuhan anak. Oleh karena itu, perbaikan pengasuhan anak menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan masyarakat. Buruknya pengasuhan anak disebabkan oleh banyak hal, diantaranya karena minimnya pengetahuan orangtua tentang pola asuh dan kesibukan orangtua sehingga kurang memperhatikan anak.

Kelurahan Patangpuluhan merupakan daerah Kota Madya Yogyakarta yang berbatasan dengan kabupaten Bantul. Daerah Patangpuluhan menjadi perlintasan orang dari Bantul yang ke Yogyakarta, sehingga terjadi persinggungan budaya dan adat yang sangat kuat antara Bantul dan Yogyakarta. Sementara penduduk di daerah Patangpuluhan mempunyai profesi yang beraneka ragam. Para orangtua dan remaja sibuk bekerja untuk memenuhi nafkah keluarga. Bapak dan ibu yang berada di wilayah RW 2 dan 3 Kelurahan Patangpuluhan tergolong sangat sibuk, terutama orangtua di wilayah RT 2. Sebagian warga yang bekerja sebagai Pegawai negeri Sipil juga bertugas di luar kota sehingga hubungan dengan keluarga terutama anak sangat kurang, terutama yang terjadi pada RW 02.

Di wilayah RW 02 ini juga tidak terdapat sarana ibadah agama Islam, sehingga para warganya jika akan menunaikan ibadah shalat berjamaah ikut di Masjid Baitulrahim yang berada di wilayah RW 01. Sarana belajar agama bagi anak-anak juga tidak ada di wilayah RW 02 ini, sehingga anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an bergabung di masjid RW 01. Salah satu akibat dari tidak adanya sarana ibadah seperti disebut sebelumnya, maka pendidikan keagamaan juga kurang berkembang di RW 02 ini. Anak-anak yang seharusnya mengikuti pendidikan agama di TPA, sebagian dari mereka banyak yang tidak mengikuti.

Kondisi lingkungan yang mirip juga ada pada RW 03. Di wilayah RW 03 ini tidak ada masjid, sehingga warga yang ingin shalat berjamaah harus mengikutinya di wilayah RW 04 yaitu Masjid Kalimasodo. Di RW 03 keadaan pendidikan agama anak-anak lebih baik daripada wilayah RW 02, karena di wilayah ini terdapat Musholla Tombo Ati dan Omah Ngaji sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak. Namun karena kesibukan para orangtua, pendidikan dan perhatian mereka pada anak cenderung kurang.

Karena itulah dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pengetahuan tentang tanggung jawab orangtua dan metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah (*prophetic parenting*). *Prophetic parenting* di sini adalah cara pandang pendidikan anak dengan mengaju kepada cara pengasuhan yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW (Masduki dkk., 2020). Pengasuhan yang diajarkan Rasulullah seperti penguatan aqidah, penguatan akhlak dan ibadah. Penguatan ketiga aspek agama tersebut termasuk dalam kekuatan religius bagi seseorang (Ru'iyah, 2013), sehingga seorang anak dapat menguasai emosinya dan dapat bergaul dengan sesama teman sebayanya. Anak-anak yang dalam pengasuhan yang baik, dapat saling menerima dan memaafkan kekuarangan orang lain.

Keadaan semacam ini dapat terjadi bagi mereka yang mendapat pengasuhan yang baik dan benar sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Rasulullah juga menekankan bahwa perbaikan aqidah, akhlak dan ibadah bagi anak harus dimulai dari keluarga. Orangtualah yang mempunyai peranan penting, sebagaimana dalam penelitian dikatakan bahwa perbaikan akhlak anak

harus ada kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan. Orangtua merupakan ujung tombak yang sangat penentuan baik dan buruknya akhlak anak (Ru'iya, 2019). Oleh karena itu orangtua harus mempunyai kemampuan pengasuhan yang benar, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dengan pengetahuan dan penerapan pola asuh seperti ajaran Rasulullah diharapkan pengasuhan di daerah ini menjadi baik. Anak-anak akan menjadi rajin beribadah, dan hidup mengikuti ajaran agama yang baik dan benar sehingga tercipta masyarakat yang tentram.

2. Metode

Metode Pengabdian Pada Masyarakat di Patangpuluhan ini melalui metode *tabligh* (penyuluhan dan pengajian) di pertemuan ibu-ibu, di musholla dan di masjid. Penyuluhan dan penguatan *prophetic parenting* dilakukan di pertemuan-pertemuan ibu-ibu seperti pada saat pertemuan dasa wisma, pengajian umum jamaah Musholla Tombo Ati dan Pengajian akbar di Masjid Baitulrachim. *Tabligh* (sosialisasi) di pertemuan-pertemuan ibu-ibu dilakukan oleh Herina Octaviani Saputri di lingkungan RT 2 pada tanggal 15 Desember. Sementara *tabligh* (pengajian) di RT 3 oleh Sutipyo Ru'iya pada tanggal 13 Januari. Dan *tabligh* (pengajian) yang diadakan di Masjid Baitulrachim materi disampaikan oleh Teguh Santoso Dody S pada tanggal 3 Januari.

3. Hasil dan Pembahasan

Penguatan *Prophetic Parenting* bagi masyarakat warga RW 02 dan RW 03 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan berlangsung dengan baik. Edukasi pengasuhan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW disampaikan pada pertemuan ibu-ibu di ibu di RT 08, 09, 10, dan 11. Pelaksanaan pengabdian ini dibantu oleh beberapa mahasiswa yang berlokasi di RW. 02 Kelurahan Patangpuluhan. Hal ini dilakukan secara terpisah dari pertemuan ke pertemuan, karena ibu-ibu di RW ini sulit untuk dapat berkumpul.

Pelaksanaan edukasi pengasuhan seperti yang diajarkan Rasulullah SAW di RW 03 Kelurahan Patangpuluhan disampaikan pada saat pengajian selapanan jamaah Musholla Tombo Ati dan Omah Ngaji. Dan yang terakhir adalah pengajian diadakan di Masjid Baitulrachim yang berlokasi di RW 01 Kelurahan Patangpuluhan. Masjid ini merupakan tempat aktivitas keagamaan bagi warga RW 01 dan RW 02. Sehingga jamaah yang hadir cukup banyak karena berasal dari dua RW tersebut.



Gambar 1. Suasana *tabligh* RT 3 dan di masjid Baitulrachim

3.1. Peningkatan pengetahuan tentang tanggung jawab orangtua pada anak

Orangtua bertanggungjawab penuh terhadap keadaan anaknya di masa yang akan datang, baik dari sisi pendidikan maupun nafkahnya. Di era mellineal ini dimana manusia berorientasi pada kesenangan duniawi (hedonisme), menganggap bahwa tanggung jawab utama orangtua hanyalah memberi nafkah pada anak. Dengan terpenuhinya kebutuhan material anak, seolah-olah tanggungjawab orangtua sudah selesai. Padahal tanggung jawab orangtua yang sangat besar adalah tanggung jawab pendidikan anak (Anis, 2009).

Menurut Muhammad Thalib (Thalib, 2008) tanggung jawab orangtua terhadap anak minimal ada 40 macam. Diantaranya adalah tanggung jawab nafkah dan tanggung jawab pendidikan anak. Semua tanggung jawab orang tua tersebut akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah di hari akhir kelak. Sebagaimana dalam ayat 6 Surat At-Tahrim di atas, bahwa orang yang beriman (orangtua) harus dapat menjaga keluarga termasuk anak-anaknya agar mereka terbebas dari api neraka.

Seorang manusia dapat terbebas dari api neraka apabila orang tersebut beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah merupakan sesuatu yang utama, karena ibadah seseorang hanya dapat diterima dengan landasan iman (Junaedi, 2013). Iman dan amal shalih ibarat dua mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Seorang yang beriman harus dibuktikan dengan amal shalih, dan amal baik tidak akan berguna tanpa ada landasan iman. Hal ini berdasarkan pada ayat Al-Qur'an diantaranya: Surat Al-Ashr (103) ayat 1-3, surat At-Taghabun (64) ayat 9, surat Al-Kahfi (18) ayat 88 dan masih banyak lagi yang lainnya.

3.2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mendidik seperti yang diajarkan Rasulullah

Sebagai umat Islam sudah seharusnya melakukan *ittiba'* (mencontoh) apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik anak. Banyak buku yang mengajarkan bagaimana Rasulullah mendidik anak. Misalnya dari buku Muhammad Nur Abdul Hafizh menerangkan bagaimana mendidik anak dilihat dari perkembangan usia mulai dari bagaimana mendidik bidang akidah, ibadah, akhlak dan hal-hal yang berisat soal kemasyarakatan (Hafidz, 2006). Hal yang sama disampaikan dalam buku Muhammad Thalib yang membeberkan bagaimana cara mendidik aqidah dan ibadah anak, adab dan pergaulan, intelegensi dan emosi anak serta mendidik tentang kebersihan dan kesehatan kepada anak (Thalib, 2003).

Sementara itu Jamal Abdul Rahman dengan lengkap mengajarkan bagaimana sebuah keluarga mendesain agar memperoleh anak-anak yang shalih (Rahman, 2002). Yaitu diawali dari perencanaan yang matang untuk berkeluarga dan memilih pasangan hidup. Setelah menikah merencanakan kedatangan seorang anak melalui doa-doa yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya.

Setelah seorang anak lahir, maka sejak awal kelahirannya harus disambut dengan gembira dan dilakukan adzan serta iqomat di telinga kanan dan kirinya, agar yang didengar oleh anak pertama kali adalah kalimat tauhid. Tahapan-tahapan umur dan materi pendidikan sudah disiapkan dengan baik dan jelas oleh Rahman, seperti apa yang harus diajarkan anak pada usia tiga tahun, pada usia empat sampai

10 tahun, pada usia 10 tahun empat belas tahun, pada usia 14 tahun sampai 18 tahun.

Anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, dengan penerapan nilai-nilai Ilahi, maka akan besar dengan kekuatan iman dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, para keluarga menjadi penting untuk menciptakan suasana yang baik dalam keluarga, lebih-lebih jika di luar keluarga atau lingkungan kurang mendukung terhadap perkembangan kepribadian anak (Masduki dkk., 2020).

Sementara itu, Muhammad Nashih Ulwan juga menjelaskan dengan sangat jelas tentang metode pendidikan anak yang dapat diterapkan oleh orangtua sesuai dengan ajaran Nabi (Rahmawati, 2017; Ulwan, 2002). Ulwan memaparkan ada lima metode dalam mendidik anak antara lain: *qudwah hasanah* (contoh yang baik), *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), *al-'adah* (pembiasaan), *al-mulahadzah* (perhatian/pengawasan), *uqubah wa ujarah* (ancaman dan harapan).

1. Metode *qudwah hasanah* (contoh yang baik).

Metode ini merupakan metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dimana beliau sebagai teladan seluruh umatnya dalam segala hal. Oleh karena itu, orangtua juga harus mengikuti Nabi, yaitu memberi contoh yang baik kepada anak dalam segala aktivitas hidup. Orangtua harus memberi contoh kepada anak dalam beribadah, seperti shalat berjamaah di masjid, melaksanakan puasa wajib maupun sunnah. Orangtua juga bisa memberi contoh bagaimana adab berbicara dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21)

2. Metode *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik).

Nasihat yang lembut untuk anak-anak kita sangat penting. Sebagai orangtua sudah sepantasnya untuk menghindari kata-kata yang kasar terutama ketika menasehati anak-anaknya untuk bertaqwa kepada Allah. Nasihat yang baik dengan lemah lembut, sudah diajarkan oleh Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (QS. Luqman: 13)

Demikian pula dicontohkan oleh Nabi Nuh yang mengajak anaknya yang tidak mau beriman dan mengikuti perintahnya, juga tetap dilakukan dengan lemah lembut: *Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."* (QS. Huud: 42)

3. Metode *al-'adah* (pembiasaan).

Rasulullah mengajarkan anak-anak kita untuk dibiasakan melakukan shalat sejak kecil. Sebab dengan kebiasaan dari kecil, bagaikan mengukir di atas batu, yaitu akan menancap dan menguat selamanya, sehingga kebiasaan itu tidak mudah hilang. Rasulullah bersabda dalam hadisnya: *"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah*

mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

4. Metode *al-mulahadzah* (perhatian/pengawasan).

Memberi perhatian kepada anak-anak merupakan cara mendidik anak, terutama melakukan pengawasan. Sebagaimana dalam psikologi perkembangan, bahwa anak mempunyai kebiasaan meniru. Orangtua harus memberi perhatian pada keimanan anak, jangan sampai anak meninggalkan keimanan. Sebagaimana dalam hadis bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kecuali orangtua yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, maupun Yahudi. *“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”* (HR. Bukhari)

Orangtua juga harus memberi perhatian/pengawasan terhadap akhlak/moral anak, mental dan intelektual, segi jasmani, kejiwaan, sosial dan spiritual anak. Dengan pengawasan anak yang baik, maka kehidupan anak akan tetap berada pada fitrahnya yaitu beriman kepada Allah SWT.

5. Metode *uqubah wa ujarah* (ancaman dan harapan).

Metode pemberian ancaman dan harapan kepada anak merupakan metode yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Rasulullah memberi ancaman kepada mereka yang meninggalkan kewajiban dan memberi harapan berupa pahala dan kebaikan bagi mereka yang melakukan kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga 'adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya.”* (QS. Al Bayyinah: 6-8)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa orang yang kafir akan mendapat siksa Allah, hal ini berupa ancaman. Sementara orang yang beriman akan mendapat pahala berupa surga dan berbagai kenyamanan di dalamnya.

Secara global program ini dapat berjalan dengan baik, dengan indikator jumlah peserta yang selalu banyak pada setiap pelaksanaan. Adanya forum diskusi setelah pemaparan materi, juga menjadikan indikator atusiasmenya peserta yang dapat dijadikan indikator keberhasilan program.

4. Simpulan

Peserta terbesar ketika tabligh akbar di masjid Baitulrachim yang dihadiri oleh masyarakat dari RW 01, 02 dan 03, maka peserta sangat banyak. Lebih-lebih pada saat itu dimeriahkan oleh para siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an yang belajar di Masjid baitulrachim sendiri dan di Musholla Tombo Ati dan Omah Ngaji.

Program seperti ini seharusnya dilakukan secara rutin mungkin bisa dilakukan setiap bulan atau yang biasanya di Jawa dikenal dengan selapanan/per 36 hari sekali. Melalui pelaksanaan yang rutin seperti ini, maka akan menguatkan

ghirah bagi orangtua untuk selalu belajar dan menerapkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

5. Ucapan Terimakasih

Pengabdian Pada Masyarakat ini terlaksana atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan. Dan seluruh masyarakat di di RW 02 dan di RW 03 Patang Puluhan wirobrajan Yogyakarta. Karena itu kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi amal shalih di sisi Allah SWT. Amiin.

6. Daftar Pustaka

- Anis, M. (2009). *Sukses Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. Pustaka Insan Madani.
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (Kajian berdasarkan teori kelekatan dari John Bowlby)*. 1–18.
- Hafidz, M. N. A. (2006). *Mendidik Bersama Rasulullah*. Al-Bayan.
- Junaedi, D. (2013). *5 Langkah Sukses Dunia – Akhirat*. Alex Media Komputindo.
- Masduki, Y., Sutarman, & Ru'iya, S. (2020). Islamic Parenting as a Method of Sakinah Family. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(05), 274–280.
- Rahman, J. A. (2002). *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi: Doa dan Kiat-Kiat Nabi Mendidik Anak Sejak dalam Sulbi Ayah, Kandungan Ibu, Hingga Dewasa*. Media Hidayah.
- Rahmawati, S. W. (2017). Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme dan Bullying. *HUMANITAS*, 14(1), 10–25. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4316>
- Ru'iya, S. (2013). Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemaafan Pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *Al-Misbah*, 1(1), 61–89.
- Ru'iya, S. (2019). Strengthening Morality And Character of Madrasah Tsanawiyah's Students in Kulon Progo by Developing Good Habits and Effective Communication With Parents. *Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)*. Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iconprocs-19.2019.36>
- Thalib, M. (2003). *Di Bawah Asuhan Nabi: Praktik Nabi Mendidik Anak*. Media Hidayah.
- Thalib, M. (2008). *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.